

**PANGGILAN UNTUK HIDUP BERPENGHARAPAN DI  
TENGAH PENDERITAAN: SEBUAH KAJIAN TEOLOGIS  
TERHADAP SURAT 1 PETRUS 1:3-12**

GABRIEL ANGELIA EUANGELIA JERMIAS

**PENDAHULUAN**

Pada abad 21 ini, sudah banyak dikumandangkan kebijakan hukum yang membahas mengenai hak asasi manusia khususnya yang berkaitan tentang penganiayaan manusia. Tetapi penganiayaan manusia menjadi berbeda ketika dikaitkan dengan orang Kristen. Penganiayaan terhadap orang Kristen sudah dirasakan oleh para nabi dalam Perjanjian Lama, para rasul dan jemaat mula-mula di Perjanjian Baru, serta banyak orang Kristen masa kini yang masih mengalami penderitaan akibat penganiayaan.

Penderitaan tidak selalu dialami atau terjadi dari hal-hal eksternal, tetapi bisa juga terjadi dari hal-hal internal seperti penderitaan batin yang dialami oleh Ayub dalam Perjanjian Lama. Saking menderitanya, sampai-sampai Ayub berkali-kali mengatakan kalau ia ingin berada dalam dunia orang mati saja (Ayb 7:9-10; 14:13; 17:13, 16). Ia merasa hidupnya tidak berguna dan tekanan akan penderitaan itu terus-menerus terjadi dalam hidupnya. Tetapi dalam kisahnya, Ayub tetap berpegang pada imannya terhadap Allah (Ayb 13:5<sup>1</sup>; 19:25; 23:10-14). Dalam salah satu bukunya yang membahas

---

<sup>1</sup>Dalam terjemahan TB dituliskan seperti ini: “Lihatlah, Ia hendak membunuh aku, ***tak ada harapan bagiku***, naum aku hendak membela perilikuku di hadapan-Nya.” Frasa yang penulis berikan huruf tebal dan miring dalam bahasa

mengenai penderitaan, Timothy Keller memberikan sebuah pernyataan yang baik. Ia mengatakan demikian: “Setiap penderitaan pada dasarnya unik. Itu artinya setiap penderita perlu menemukan jalan keluar yang berbeda untuk melaluinya.”<sup>2</sup>

Namun di masa kini pun, di dunia luar masih banyak sekali orang Kristen yang dianiaya bahkan ada yang sampai mati martir oleh karena iman mereka kepada Kristus. Misalnya saja di Korea Utara, negara yang hanya boleh menyembah atau mengidolakan Kim Jong Un dan keluarga kerajaan saja serta tidak boleh ada agama di sana. Bahkan orang-orang Kristen yang ada di sana harus menutupi identitasnya sebagai Kristen oleh karena tekanan yang mereka dapati dari pemerintah setempat.<sup>3</sup>

Tetapi hal ini terjadi tidak hanya di luar negeri saja, di Indonesia sendiri pun juga terdapat kasus penganiayaan terhadap orang Kristen atau penderitaan yang harus dialami oleh orang-orang Kristen. Mungkin sampai sebelum pandemi, ibadah yang dilakukan di gereja-gereja bisa berjalan dengan baik dan tenang tanpa ada

---

aslinya jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia lebih baik jika diterjemahkan seperti ini: ***namun aku akan berharap kepada-Nya***. Jadi, jika disatukan dengan frasa sebelum dan setelahnya menjadi seperti ini: ”Lihatlah, Ia hendak membunuh aku, namun aku akan berharap kepada-Nya, aku hendak membela perilakuku di hadapan-Nya.” Hal ini saya dapatkan berdasarkan studi PL 3: Kitab-kitab Puisi.

<sup>2</sup>Timothy Keller, *Walking with God through Pain and Suffering*, terj. Literatur Perkantas Jatim (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2019), 251.

<sup>3</sup>Ada beberapa negara lainnya juga yang mengalami tekanan dari pemerintahan setempat, dan negara yang pertama kali diulas dari 11 negara yang lain adalah Korea Utara. Dalam artikel ini, terdapat penjelasan bagaimana orang-orang Kristen harus bertaruh nyawa karena kepercayaan yang mereka pegang. “Lindy Lowry, “11 Christians Killed Every Day for Their Decision to Follow Jesus” *Open Doors*, 13 Maret 2019, diakses 16 September 2020, <https://www.opendoorsusa.org/christian-persecution/stories/11-christians-killed-every-day-for-their-decision-to-follow-jesus/>.

ketakutan atau keresahan yang dialami oleh jemaat karena ada ancaman dari sekitar area gereja. Namun, ada gereja-gereja yang malah menerima ancaman dari warga sekitar, misalnya pada bulan Mei tahun 2018 yang lalu, sempat terjadi pengeboman terhadap tiga gereja di Surabaya yang menyebabkan 18 orang meninggal dunia, dan banyak korban lainnya yang terkena luka bakar berat maupun ringan.<sup>4</sup>

Sebagai orang Kristen, berarti bukan hanya bisa mendapat kenyamanan dalam beribadah namun juga bisa menjadi ancaman bagi diri sendiri untuk menderita dalam penganiayaan oleh karena iman yang dipertahankan. Maka dari itu, inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengulas dalam makalah ini bagaimana orang Kristen dapat hidup berpengharapan di tengah penderitaan ditinjau dari 1 Petrus 1:3-12. Dalam makalah ini, penulis akan memaparkan mengenai tiga hal. Pertama, mengenai konteks atau latar belakang historis pada masa itu dan penerima surat ini, yaitu kepada jemaat yang tersebar di Asia kecil. Lalu, penulis akan membahas perikop ini dengan pembahasan literer. Terakhir, penulis akan menyampaikan implikasi apa saja yang dapat diterapkan dalam kehidupan orang-orang Kristen pada masa kini.

## LATAR BELAKANG HISTORIS SURAT 1 PETRUS

Ada beberapa anggapan mengenai kepenulisan dari surat Petrus ini, baik untuk suratnya yang pertama maupun yang kedua dalam kanonisasi Alkitab. Pasal satu ayat satu mengindikasikan bahwa memang benar Petrus adalah penulis dari surat ini, karena ia berbicara mengenai penderitaan dan penganiayaan yang dialami oleh para

---

<sup>4</sup>"Indonesia" *Open Doors*, diakses 16 September 2020, <https://www.opendoorsusa.org/christian-persecution/world-watch-list/indonesia/>.

jemaat yang berada di Asia Kecil serta dirinya sendiri yang berada di Roma.<sup>5</sup> Tetapi ada anggapan bahwa penulis surat ini bukanlah Petrus, dengan asumsi bagaimana seorang nelayan tak terpelajar bisa menulis surat dengan bahasa Yunani yang begitu bagus.<sup>6</sup> Dari anggapan yang telah dipaparkan sebelumnya terkait kepenulisan surat Petrus, penulis setuju bahwa penulis dari kitab ini adalah Rasul Petrus itu sendiri, karena tujuan dari surat ini sudah sangat jelas dituliskan oleh penulis surat kepada penerima surat, yaitu bahwa ia ingin menekankan mengenai identitas baru sebagai orang Kristen yang telah dipilih Allah, sehingga iman yang mereka pegang itu menjadi senjata yang kuat dalam mengatasi penganiayaan yang sedang mereka hadapi pada masa itu.<sup>7</sup>

Surat 1 Petrus ditulis menggunakan bentuk standar yang umum dari surat-surat yang beredar pada masa Helenistik, yang terdiri dari pengirim surat (Petrus, rasul Yesus Kristus), penerima surat (orang-orang pendatang yang tersebar di Asia Kecil), salam yang disusun sebagai doa kristiani yang berisikan permohonan rahmat dan damai, dan diakhiri oleh salam penutup yang terdapat di pasal lima.<sup>8</sup> Petrus membuka dan menutup suratnya yang pertama ini dengan dorongan untuk pertumbuhan iman di dalam perjalanan jemaat bersama dengan Tuhan.<sup>9</sup> Dalam pembukaan surat ini, Petrus mengirimkan suratnya kepada orang-orang yang tersebar di daerah Asia Kecil (lih. 1Ptr. 1:1-2). Orang-orang pendatang yang terdiaspora atau dalam salah satu

---

<sup>5</sup>Walter A. Elwell and Robert W. Yarbrough, *Encountering the New Testament: A Historical and Theological Survey*, ed. ke-3, Encountering Biblical Studies (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 362, Adobe PDF ebook.

<sup>6</sup>Ibid.

<sup>7</sup>Ibid.

<sup>8</sup>Karen H. Jobes, *1 Peter*, Baker Exegetical Commentary on The New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 89, Adobe PDF ebook.

<sup>9</sup>Ibid., 365.

terjemahan bahasa Inggris menggunakan kata ‘*foreigners*,’ dipakai Petrus sebagai analogi antara orang Yahudi yang terdiaspora dan situasi para pembaca surat ini untuk mengetahui adanya hubungan ilahi antara Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus dalam pembahasan yang terdapat dalam suratnya kepada orang-orang yang telah dipilih.<sup>10</sup>

Ayat pertama dan kedua dari surat 1 Petrus ini menjadi sebuah pembukaan serta penjelasan akan siapa penerima surat Petrus yang pertama. Frasa ‘orang-orang yang dipilih’ di sini merujuk kepada jemaat di Asia Kecil yang berada di bawah ancaman pemerintahan Kaisar Nero karena cara hidup mereka sebagai orang percaya yang berbeda dengan orang-orang lain di sekitar mereka.<sup>11</sup> Kota-kota tersebut (Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil, dan Bitinia) merupakan daerah-daerah yang mencakup bagian utara, barat, dan bagian tengah dari Asia Kecil (yang sekarang dikenal dengan negara Turki).<sup>12</sup> Dalam surat-surat Paulus, ada satu surat yang dikirimkan Paulus kepada jemaat di kota Galatia, tetapi Paulus belum pernah menulis surat kepada jemaat di daerah-daerah lain yang menjadi tujuan dari surat Petrus ini. Sehingga muncul kemungkinan bahwa orang-orang percaya yang menerima surat Petrus ini adalah orang-orang peziarah Yahudi yang pernah mengunjungi Yerusalem dan percaya kepada Yesus dan kemudian kembali ke tempat asal mereka dengan membawa iman dalam Yesus sebagai Tuhan yang mereka percaya.<sup>13</sup>

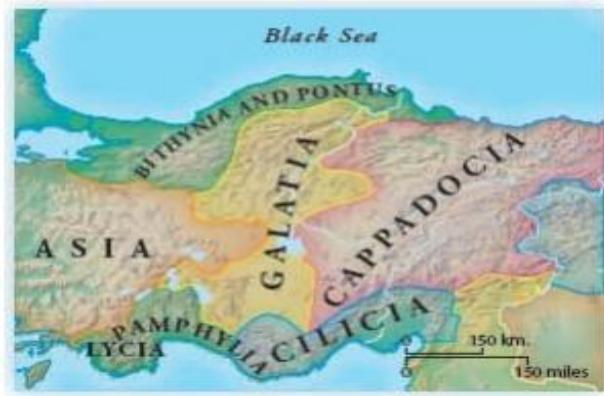
---

<sup>10</sup>Ibid., 89.

<sup>11</sup>Dorothy T. Koone, *1 Peter: The Church of Living Streams* (Abilene: Hillcrest Publishing, 2000), 10, diakses 27 Agustus 2020, <https://www.scribd.com/book/251532059/1-Peter-The-Church-of-Living-Streams>

<sup>12</sup>N.T. Wright and Michael F. Bird, *The New Testament in Its World* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2019), 1292, Adobe PDF ebook.

<sup>13</sup>Ibid.



### Asia Kecil

Gambar 1. Peta Penyebaran Jemaat di Asia Kecil<sup>14</sup>

Orang Kristen pada saat itu memang mengalami penganiayaan pada saat Nero memerintah sebagai kaisar. Namun penganiayaan yang dialami pada masa pemerintahan Nero bukanlah perintah langsung dari kaisar atau pemerintah setempat, melainkan suatu hal yang dilakukan oleh masyarakat kepada orang-orang percaya.<sup>15</sup> Sebagaimana perlu diketahui bahwa pada masa itu kekristenan adalah hal yang ilegal sehingga penganiayaan dan diskriminasi kepada orang-orang Kristen pada saat itu menjadi sangat lumrah di daerah pemerintahan kekaisaran Romawi yang berkuasa.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Ibid.

<sup>15</sup>Thomas R. Schreiner, *1, 2 Peter, Jude* (Nashville: B&H Publishing Group, 2003), 38.

<sup>16</sup>Ibid.

## PEMBAHASAN LITERER 1 PETRUS 1:3-12

Berbeda dengan surat-surat Paulus yang meletakkan doksologi di bagian akhir sebagai penutup suratnya, Petrus malah membuka surat ini dengan meletakkan doksologi setelah salam pembuka. Tujuan Petrus meletakkan doksologi di awal surat adalah untuk mengajak jemaat yang menerima surat ini memuji dan menaikkan syukur mereka kepada Tuhan oleh karena keselamatan yang didapat oleh jemaat.<sup>17</sup> Doksologi yang dituliskan Petrus ini tidak berhenti sampai ajakan untuk memuji dan menaikkan syukur kepada Tuhan, tetapi juga diselipkan pengajaran mengenai manusia baru yang sejati yang tinggal di dalam Kristus. Sehingga dalam pujian dan syukur yang dinaikkan oleh jemaat bukanlah sesuatu hal yang kosong, melainkan berasal dari dalam hati dan pemahaman yang benar akan Allah Tritunggal (ay. 3-5).<sup>18</sup> Pembukaan dari ayat tiga juga merupakan ajakan kepada para jemaat untuk tetap menaikkan sembah dan pujian (*praise and worship*) kepada Allah atas karya penebusan yang telah dilakukannya untuk menyelamatkan dunia. Pemahaman mengenai penebusan yang tertulis dalam ayat tiga sampai lima memberikan pemahaman mengenai warisan bagi para jemaat, sehingga mereka bisa bersukacita atas warisan yang berharga tersebut.<sup>19</sup> Bagian awal ini juga adalah bagian

---

<sup>17</sup>Jobs, *1 Peter*, 111.

<sup>18</sup>Ibid.

<sup>19</sup>Schreiner, *1 and 2 Peter, Jude*, 59.

dari *Eighteen Benedictions*<sup>20</sup> orang-orang Yahudi, dan biasanya dilakukan di dalam sinagoge.<sup>21</sup>

Pemahaman terkait Allah Tritunggal menjadi kunci utama dalam pembahasan surat 1 Petrus, yaitu bahwa penderitaan yang saat itu dialami oleh jemaat bukanlah akhir dari segalanya, melainkan penderitaan itu hanya bersifat sementara, sehingga tujuan hidup yang utama bukanlah berpusat pada penderitaan belaka.<sup>22</sup> Lalu, bagaimana Petrus menanggapi pemahaman yang dimiliki oleh para jemaat? Petrus meluruskan terlebih dahulu pemahaman para jemaat mengenai keselamatan yang telah mereka dapatkan terlebih dahulu dengan tujuan untuk mempersiapkan hati dan diri mereka dalam menerima nasehat-nasehat yang kemudian diberikan oleh Petrus.<sup>23</sup> Dalam bagian ini, Petrus menekankan bahwa mereka telah menerima pengampunan dosa, dan oleh karena itu Petrus menasehatkan jemaat untuk tetap bergembira akan pengampunan yang telah mereka dapatkan sekalipun mereka sedang mengalami penderitaan (ay. 6).<sup>24</sup>

Perikop yang penulis bahas dalam makalah ini bertujuan untuk mengingatkan kepada jemaat sebagai penerima surat untuk tetap menjaga iman mereka di tengah penderitaan yang sedang mereka

---

<sup>20</sup>*Eighteen Benedictions* (*benediction* sendiri berasal dari dua kata dalam bahasa Latin yang berarti *bene*: baik/*good* dan *diction*: kata-kata/*words, preach*) adalah kumpulan delapan belas doa yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi sepanjang hari. Ini sudah menjadi kebiasaan mereka dalam menaikkan doa, dan doa-doa tersebut selalu dimulai dengan kata terpujilah atau pujilah (dalam bahasa Inggris: *bless* atau *blessed*). Dalam ayat tiga, Petrus menggunakan kata *blessed* yang bukan hanya bermaksud sebagai ajakan untuk tetap menaikkan pujian kepada Allah, tetapi bisa diindikasikan merujuk kepada *Eighteen Benedictions* ini.

<sup>21</sup>Scott McKnight, *1 Peter*, New International Version Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 986, Adobe PDF ebook.

<sup>22</sup>Ibid.

<sup>23</sup>Jobes, *1 Peter*, 111.

<sup>24</sup>Ibid.

alami.<sup>25</sup> Sehingga dalam bagian ini, Petrus ingin menekankan bahwa meskipun jemaat harus mengalami penganiayaan dan menderita karena hal tersebut, mereka masih memiliki pengharapan yang sejati yang terdapat di dalam dalam Yesus Kristus melalui iman yang mereka pegang.<sup>26</sup> Pengenalan yang benar akan keselamatan yang didapat hanya di dalam Kristus, menjadi acuan serta dasar untuk memahami sukacita dan kasih yang terdapat di dalam-Nya (ay. 6 dan 8).<sup>27</sup> Ayat enam dan delapan adalah sebuah inklusio yang terdapat dalam perikop ini. Ayat enam dibuka dengan sebuah frasa preposisi dan kata ganti relatif (*relative pronoun*) yang dalam bahasa Yunani tertulis demikian: ἐν ᾗ ἀγαλλιᾶσθε (*en hoagalliasthe*) yang diartikan dalam bahasa Inggris: *in which you [will?] rejoice*; yang dimaksudkan Petrus dalam bagian ini adalah untuk menjadikan frasa ini sebuah ekspresi yang menanyakan kepada para jemaat dengan keterangan waktu yang spesifik: *kapan terakhir kali kalian bersukacita (rejoicing)?* Bagian ini merujuk kepada kata ἀγαλλιᾶσθε yang dituliskan dalam bentuk masa kini (*present*) dan juga menggunakan kala futur (*future*).<sup>28</sup>

Sukacita yang dimaksudkan Petrus dalam ayat enam ini, bukanlah sekadar sukacita biasa karena telah berjumpa dengan Kristus secara pribadi dan menerima-Nya menjadi Juruselamat, tetapi lebih kepada bagaimana jemaat bisa merasakan kasih Tuhan di dalam kehidupan mereka yang tampaknya tidak bisa merasakan sukacita tersebut akibat pertarungan nyawa yang begitu besar sehingga seharusnya itu membuat mereka semakin takut dan lengah terhadap

---

<sup>25</sup>Wright and Bird, *The New Testament in Its World*, 1294.

<sup>26</sup>Ibid.

<sup>27</sup>Schreiner, *1 and 2 Peter, Jude*, 66.

<sup>28</sup>Jobes, *1 Peter*, 125.

iman mereka.<sup>29</sup> Ayat delapan kemudian berbicara mengenai eskatologi yang dinanti-nantikan oleh orang-orang percaya pada masa itu dan juga masa sekarang.<sup>30</sup> Inklusio yang ada dalam ayat enam dan delapan ini terlihat seperti demikian dalam salah satu terjemahan bahasa Inggris:

***You rejoice in this***

*although you have had to suffer grief  
for a little while now  
in all kinds of trials  
in order that the genuineness of your faith . . .  
may be found . . . :*

*although you have not seen him, yet you love him;  
although you do not see him now, yet you believe in  
him.*

***You rejoice with a glorified joy beyond words***

*because you are obtaining the goal of faith, your  
salvation.*<sup>31</sup>

Dalam terjemahan bahasa Indonesia memang tidak terlihat kalau terdapat inklusio dalam bagian ini, tetapi jika dilihat lebih lanjut dalam terjemahan bahasa Inggris lebih terlihat apa yang menjadi penekanan Petrus dalam bagian ini setelah ia membahas mengenai sukacita karena keselamatan yang terlebih dahulu didapatkan. Penekanan yang ingin Petrus berikan dalam ayat enam dan delapan dengan bentuk inklusio ini kemudian berubah arah menjadi harapan yang bersifat eskatologis.<sup>32</sup> Fokus penekanan yang berubah dalam

---

<sup>29</sup>Schreiner, *1 and 2 Peter, Jude*, 66.

<sup>30</sup>Jobes, *1 Peter*, 125.

<sup>31</sup>Ibid.

<sup>32</sup>Ibid.

ayat enam dan delapan ini menjadi sebuah ajakan untuk tetap memiliki pengharapan yang terdapat hanya di dalam Kristus, serta nantinya para orang percaya akan mendapat kemuliaan oleh karena iman yang tetap dipertahankan di dalam penderitaan dan tekanan hidup yang melanda.<sup>33</sup> Sehingga fokus yang baru ini menekankan bahwa kelak orang-orang yang memiliki iman kepada Kristus akan mendapatkan hadiah keselamatan yang khusus yaitu surga (ay. 9).<sup>34</sup>

Setelah memberikan penjelasan untuk tetap bersukacita di tengah penderitaan dan penganiayaan, ayat tujuh kemudian menjelaskan alasan mengapa jemaat harus mengalami penderitaan. Penderitaan yang dialami jemaat adalah sebagai percobaan (*test*) untuk membuktikan keaslian atau keautentikan dari iman para jemaat pada saat itu, sehingga pada akhirnya jemaat kemudian mendapatkan pujian, kemuliaan, serta kehormatan dari Yesus Kristus oleh karena iman yang mereka pegang.<sup>35</sup> Penderitaan yang mereka rasakan adalah penderitaan yang berbeda dengan apa yang dirasakan oleh orang yang tidak percaya. Mengapa demikian? Pengujian iman melalui penderitaan yang sedang mereka alami adalah sebuah wujud bagaimana mereka bisa bertahan dan melewati penderitaan tersebut dengan menggunakan “manusia baru” yang telah menerima penebusan dari Kristus, dan inilah yang menjadi alasan mengapa Petrus menekankan mengenai keselamatan dan menghidupi keselamatan di awal suratnya yang pertama ini.<sup>36</sup> Sukacita yang didapat di dalam Kristus tidak serta merta mengubah begitu saja keadaan yang sedang dialami oleh jemaat, sehingga pengharapan akan

---

<sup>33</sup>Ibid.

<sup>34</sup>Robert Jamieson, A.R Fausett, and David Brown, *Commentary Critical and Explanatory on the Whole Bible*, 1871, 68, Logos Bible Software.

<sup>35</sup>Ibid., 67.

<sup>36</sup>Jobes, *1 Peter*, 124.

kedatangan Kristus bisa menjadi penghalang bagi jemaat untuk tetap berharap kepada-Nya di tengah kesesakan dan ketidakberdayaan para jemaat untuk mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi, baik itu masalah internal (penderitaan batin) maupun eksternal (penderitaan dan pengaiayaan fisik).<sup>37</sup> Melalui pemahaman yang benar untuk mengatasi penderitaan, Petrus mengatakan bahwa pengujian iman ini adalah sesuatu yang penuh makna karena dijalani di dalam iman bersama dengan Kristus.<sup>38</sup>

Ayat sepuluh sampai dua belas menjadi bagian terakhir dari pembagian perikop ini. Dalam tiga ayat terakhir ini, Petrus berbicara mengenai keuntungan dan hak-hak istimewa yang dimiliki oleh orang-orang percaya, sekaligus menjadi penguatan untuk menjalani panggilan hidup yang berpengharapan di tengah penderitaan. Penghubung antara ayat sembilan dan sepuluh adalah ‘keselamatan,’ yang telah dinubuatkan sebelumnya dan nantinya akan benar-benar selesai pada saat Kristus datang untuk kedua kalinya.<sup>39</sup> Ini adalah sebuah hak istimewa bagi orang-orang percaya khususnya bagi para jemaat pada masa itu, yang berada di tengah penderitaan namun tetap berpegang teguh pada iman di dalam Kristus. Hal ini tidak sembarang orang bisa memperolehnya kecuali mereka percaya kepada Kristus, dan inilah yang dilakukan oleh jemaat pada masa itu.<sup>40</sup>

Hal mengenai hak istimewa yang didapatkan oleh jemaat yang dimaksudkan Petrus dalam bagian ini disandingkan dengan para nabi di Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Lama, para nabi hanya bisa memberitakan mengenai penglihatan-penglihatan mereka dan menubuatkan akan kedatangan Mesias. Berbeda dengan para jemaat

---

<sup>37</sup>Ibid., 127

<sup>38</sup>Ibid.

<sup>39</sup>Schreiner, *1 and 2 Peter, Jude*, 71.

<sup>40</sup>Ibid.

mula-mula hingga masa kini, di mana penglihatan para nabi akan keselamatan itu sudah tergenapi. Penggenapan akan keselamatanlah yang ingin disampaikan Petrus yaitu bahwa ia dan para jemaat yang sedang berada dalam situasi dan kondisi yang sulit, kembali diingatkan bahwa mereka adalah orang-orang terpilih yang memiliki dan mendapatkan hak istimewa untuk dapat mengenal Kristus sebagai Juruselamat dan mempertahankan Kristus dalam kehidupan mereka.<sup>41</sup>

Pengetahuan para jemaat di Perjanjian Baru tentang Mesias tentu berbeda dengan pengetahuan para nabi pada zaman Perjanjian Lama. Kedatangan Mesias hanya berupa penglihatan dan nubuatan di Perjanjian Lama, sedangkan pada zaman Perjanjian Baru, penglihatan dan nubuatan tersebut telah digenapi dalam diri Yesus Kristus.<sup>42</sup> Pengetahuan yang dimiliki oleh para jemaat juga dimiliki oleh orang-orang percaya masa kini. Kristus tidak melakukan aksi penyelamatan berhenti sampai pada kematian saja, melainkan Ia telah bangkit dan kemudian tinggal dalam setiap hati orang percaya, dan karena Kristus tinggal dalam hati setiap jemaat yang ada, maka ada kekuatan yang terus-menerus diberikan kepada mereka.<sup>43</sup>

Petrus kemudian melanjutkan penekanan terkait hal ini di dalam ayat sebelas yang berbicara mengenai “Roh Kristus” (Ing.: *Spirit of Christ*). Siapa yang dimaksudkan Petrus dalam bagian ini, apakah Roh Kudus atau Yesus itu sendiri? Sebelumnya dalam ayat sepuluh hanya sepintas mengatakan bahwa para nabi hanya bisa menubuatkan dan tidak mengalami transformasi hidup oleh karena pengorbanan Kristus di kayu salib, dalam ayat sebelas menjelaskan bagaimana nubutan-nubuatan yang dilakukan oleh para nabi itu

---

<sup>41</sup>Ibid., 72

<sup>42</sup>Jobes, *1 Peter*, 132.

<sup>43</sup>Ibid.

memang berasal dan disingskapkan dari Roh Allah.<sup>44</sup> Tetapi Roh Kristus yang dimaksudkan di bagian ini bukanlah dalam arti literal yaitu Kristus, melainkan itu adalah Roh Allah yang menyingkapkan penglihatan-penglihatan dan nubutan-nubuatan kepada para nabi yang sama juga berada dalam diri setiap orang percaya.<sup>45</sup> Jadi Roh Kristus yang dimaksudkan oleh Petrus dalam bagian ini adalah Roh Kudus yang tetap sama dari Perjanjian Lama hingga pada masa mereka hidup dan masa sekarang, serta yang akan tetap sama sampai selamanya. Petrus mengindikasikan Roh Kristus yang tercatat dalam ayat sebelas untuk menjadi penguatan bagi jemaat yang menerima suratnya, yaitu bahwa penderitaan yang saat ini sedang mereka jalani, pada akhirnya akan membawa kemuliaan tersendiri bagi mereka di dalam Kristus yang telah menyelamatkan mereka sama seperti kematian Kristus yang menjadi kemuliaan tersendiri pada hari yang ketiga setelah Ia bangkit dari dunia orang mati.<sup>46</sup>

Terakhir, dalam ayat 12, Petrus menggunakan kata ἀπεκαλύφθη (apekalyphthe) untuk menjelaskan bahwa penyingkapan yang diterima oleh para nabi dalam Perjanjian Lama hanyalah sebatas penyingkapan saja tanpa bisa melihat kejadian penggenapannya, sekalipun mereka sangat menanti-nantikan datangnya Mesias untuk menjadi penyelamat mereka dan bangsa Israel.<sup>47</sup> Penyingkapan yang didapat dan kemudian diberitakan oleh para nabi tidak berhenti sampai masa pelayanan para nabi berakhir, tetapi tetap dikumandangkan dari generasi ke generasi bahwa di dalam Kristus sang Mesias terdapat keselamatan dan pengharapan ketika menjalani hidup ini.<sup>48</sup> Tidak

---

<sup>44</sup>Schreiner, *1 and 2 Peter, Jude*, 73.

<sup>45</sup>Ibid.

<sup>46</sup>McKnight, *1 Peter*, 991.

<sup>47</sup>Schreiner, *1 and 2 Peter, Jude*, 74

<sup>48</sup>McKnight, *1 Peter*, 991.

peduli sebanyak apa penglihatan yang disingkapkan oleh Roh Allah kepada para nabi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (Yohanes Pembaptis), penyingkapan yang didapatkan para nabi menjadi sebuah persiapan tersendiri bagi Tuhan untuk menjadikan dunia yang baru bagi umat percaya, serta membawa kemuliaan dan hak istimewa yang didapatkan kelak bagi umat percaya.<sup>49</sup> Penyingkapan yang didapatkan oleh para nabi di Perjanjian Lama tergenapi di masa Perjanjian Baru, sehingga para murid Yesus bisa melihat langsung kejadian tersebut. Setelah mendapatkan penyingkapan, para murid kemudian memberitakannya kepada para jemaat yang mereka layani dan berita keselamatan ini menjadi hak istimewa bagi para jemaat yang mendengarnya karena hidup pada masa A.D. (Masehi) bukan B.C. (Sebelum Masehi).<sup>50</sup>

### **IMPLIKASI KEPADA JEMAAT MASA KINI**

Kemudian, apa hubungannya dengan masa kini di tahun 2020? Bukankah sudah terlihat dengan sangat jelas bahwa penderitaan terhadap orang Kristen masih dan akan terus terjadi? Namun, melalui perikop ini, ada satu hal yang menjadi penekanan, yaitu kapan terakhir kali mengalami sukacita? Di tengah masa sulit yang dialami, apakah sukacita itu tetap ada dalam perjalanan hidup ini. Selama kurang lebih setengah tahun pandemi ini telah berlangsung, banyak orang mengalami penderitaan. Penderitaan yang pada masa sekarang ini banyak dialami oleh orang-orang percaya bukanlah penderitaan akibat penganiayaan fisik seperti yang dialami oleh para jemaat penerima surat Petrus ini, melainkan penderitaan yang dialami lebih banyak

---

<sup>49</sup>Ibid.

<sup>50</sup>Ibid.

terkait penderitaan fisik dan batin akibat pandemi dari COVID-19 yang dihadapi oleh seluruh dunia. Dengan adanya tekanan fisik dan batin yang dialami, banyak orang-orang percaya bergumul dengan imannya. Banyak pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, seperti, “*Adakah Tuhan di masa seperti ini? Atau kalau Tuhan ada, bagaimana ini bisa terjadi pada saya (dan) atau keluarga saya?*” Tapi dari banyaknya penderitaan yang bisa dialami manusia, ada tahap di mana manusia berada di bawah penderitaan, dan tahapan selanjutnya adalah bangkit serta belajar untuk kembali berjalan di tengah penderitaan yang sedang dialami. Namun sebelum bangkit dan belajar untuk kembali berjalan, yang harus dimiliki adalah pemahaman yang benar terlebih dahulu mengenai keselamatan yang sudah dimiliki.

Pemahaman mengenai keselamatan ini tidak pernah boleh hilang dan dilepaskan, karena inilah yang menjadi dasar utama orang Kristen untuk bisa mengatasi penderitaan akibat tekanan yang datang atau penganiayaan fisik yang mungkin saja bisa dialami. Pemahaman mengenai keselamatan juga yang akan menguatkan ketika sedang mengalami masalah yang sangat berat, dan yang kemudian mendorong orang Kristen untuk tetap menyembah dan memuji Tuhan atas segala perbuatan baik yang telah dilakukan-Nya dalam hidup ini. Karena hanya di dalam-Nya, orang percaya yang sedang mengalami penderitaan dan tidak bisa melihat akan adanya harapan, bisa kembali mendapatkan harapan. Ketika Yesus turun ke dalam dunia, Ia tertarik pada orang-orang yang tidak berpengharapan, dan Ia datang untuk memberikan harapan kepada siapa saja yang rapuh, dan Ia mengasihi orang tersebut.<sup>51</sup>

Anggaplah penderitaan yang sedang dialami saat ini adalah sebagai sebuah tantangan untuk tetap berpegang pada iman dan

---

<sup>51</sup>Keller, *Walking with God through Pain and Suffering*, 282.

jadikanlah ini sebagai sebuah wadah untuk meneguhkan iman dan menunjukkan keaslian dari iman yang dimiliki orang Kristen. Percayalah juga bahwa kelak setelah penderitaan ini berakhir, ada pembelajaran untuk menjadi jauh lebih kuat dan lebih paham akan apa yang harus dilakukan ketika penderitaan lain datang dalam kehidupan ini. Ada empat pertanyaan penuntun yang diusulkan oleh Timothy Keller dalam bukunya. Pertama, apakah Anda ingin mengenal siapa Anda, kekuatan dan kelemahan Anda? Kedua, apakah Anda ingin menjadi orang yang berbelas kasih dan terampil menolong orang yang menderita? Ketiga, apakah Anda ingin memiliki kepercayaan yang kuat pada Allah sehingga Anda dikuatkan menghadapi berbagai kekecewaan hidup? Serta terakhir, apakah Anda ingin bijak melihat bagaimana hidup berjalan?<sup>52</sup> Empat pertanyaan ini, menuntun orang percaya untuk mengenal diri terlebih dahulu, kemudian bergantung pada Tuhan yang akan terus menopang dalam penderitaan yang sedang dihadapi. Keempat pertanyaan ini tidak bisa ditemukan jawabannya jika belum pernah mengalami penderitaan sebelumnya. Janganlah lengah terlebih dahulu, sebab penderitaan yang ada bukanlah akhir dari segalanya, justru melalui penderitaan manusia diuji untuk tetap bergantung pada Tuhan yang berkuasa atas hidup manusia.

Apakah untuk tetap berpengharapan dan bergantung sepenuhnya pada kuasa Tuhan adalah hal yang mudah untuk dilakukan? Tentu tidak. Kalau hal ini mudah untuk dilakukan, maka Petrus tidak memberikan nasehat-nasehat ini. Justru karena ini adalah hal yang sulit untuk dilakukan, maka harus selalu ingat bahwa hidup yang saat ini sedang dijalani bukanlah milik pribadi, melainkan milik Tuhan dan oleh karena itu, yang harus dilakukan adalah bergantung penuh pada

---

<sup>52</sup>Ibid., 271–272.

kuasa Tuhan serta memiliki pengharapan yang utuh di dalam Tuhan. Biarkanlah Tuhan bekerja dalam hidup ini, sehingga sebagai manusia yang lemah tahu harus datang dan bergantung kepada siapa saat penderitaan muncul dan menekan dalam hidup ini. Bisa saja yang dilakukan adalah menutup-nutupi apa yang sedang terjadi dalam hidup sehingga orang lain tidak tahu akan hal yang sesungguhnya, tetapi Tuhan tahu, dan Ia tidak akan pernah tinggal diam. Satu kalimat terakhir yang penulis kutip dari salah satu buku Timothy Keller, ia mengatakan demikian: “Karena Yesus – selalu ada harapan, bahkan di masa-masa tergelap dalam hidup anda.”<sup>53</sup> Ingatlah, ada harapan di dalam Yesus, dan itulah yang menjadi panggilan hidup setiap orang percaya.

## KESIMPULAN

Terlepas dari isu-isu kontroversial mengenai kepenulisan surat Petrus dalam kanonisasi Alkitab, terdapat banyak pesan teologis yang bisa didapatkan melalui pembacaan dan perenungan dari kitab ini. Salah satunya adalah mengenai panggilan hidup untuk tetap berpengharapan di tengah penderitaan yang melanda. Panggilan untuk hidup berpengharapan ini, adalah panggilan yang tidak mudah untuk dijalani, terkhusus dalam penderitaan yang sedang melanda hidup. Tapi dari adanya penderitaan yang ada, justru itulah yang membuat orang percaya semakin bertumbuh dalam iman, juga melalui penderitaan, keaslian iman orang Kristen nampak dan inilah yang diharapkan oleh Petrus dalam suratnya yang pertama.

Harapan inilah yang kemudian Petrus jadikan sebagai ajakan untuk tetap bersyukur dan memuliakan Tuhan di tengah penderitaan

---

<sup>53</sup>Ibid., 292.

akibat penganiayaan yang sedang dialami oleh para jemaat di Asia Kecil. Petrus mengajak para jemaat untuk bersukacita oleh karena keselamatan yang telah didapat oleh para jemaat. Dari keselamatan yang telah didapat jemaat di Asia kecil dipanggil untuk tetap memiliki pengharapan, karena itulah yang seharusnya dimiliki sebagai orang percaya. Ajakan untuk tetap bersyukur sembari menaikkan sembah dan puji kepada Tuhan, menjadi sebuah peringatan kepada jemaat yang tersebar di Asia kecil sebagai penerima surat ini, sekaligus kepada orang percaya di masa sekarang. Lalu yang menjadi perenungan di masa kini, manakah yang lebih banyak diutarakan selama kurang lebih setengah tahun ini apakah mengenai kekhawatiran dan perasaan-perasaan yang menekan, atau justru lebih banyak mengungkapkan pujian dan penyembahan kepada Tuhan yang telah dan akan terus memberikan pengharapan di masa yang tidak mudah seperti sekarang ini. Satu hal yang perlu untuk selalu diingat yaitu dalam hidup ini yaitu bahwa penderitaan pasti akan datang, dan oleh karena itu, jangan menjadikan penderitaan ini sebagai pusat dari kehidupan yang saat ini sedang dijalani. Karena satu hal yang pasti dan tidak akan pernah berubah yaitu Yesus yang akan selalu menjadi pusat hidup ini, bukan penderitaan yang sedang melanda kehidupan saat ini.

### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

Elwell, Walter A., and Robert W. Yarbrough. *Encountering the New Testament: A Historical and Theological Survey*. Ed. ke-3. Encountering Biblical Studies. Grand Rapids: Baker Academic, 2013. Adobe PDF ebook.

- "Indonesia." *Open Doors*. Diakses September 16 2020. <https://www.opendoorsusa.org/christian-persecution/world-watch-list/indonesia/>.
- Jamieson, Robert, A.R Fausett, and David Brown. *Commentary Critical and Explanatory on the Whole Bible*, 1871. Logos Bible Software.
- Jobes, Karen H. *1 Peter*. Baker Exegetical Commentary on The New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2005. Adobe PDF ebook.
- Keller, Timothy. *Walking with God through Pain and Suffering*. Diterjemahkan oleh Literatur Perkantas Jatim. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2019.
- Koone, Dorothy T. *1 Peter: The Church of Living Streams*. Abilene: Hillcrest Publishing, 2000. Diakses 27 Agustus 2020. <https://www.scribd.com/book/251532059/1-Peter-The-Church-of-Living-Streams>.
- Lowry, Lindy. "11 Christians Killed Every Day for Their Decision to Follow Jesus" *Open Doors*. Diakses September 16 2020. <https://www.opendoorsusa.org/christian-persecution/stories/11-christians-killed-every-day-for-their-decision-to-follow-jesus/>.
- McKnight, Scott. *1 Peter*. New International Version Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 1996. Adobe PDF ebook.
- Schreiner, Thomas R. *1 and 2 Peter, Jude*. New American Commentary. Nashville: B&H Publishing Group, 2003. Adobe PDF ebook.
- Wright, N.T., and Michael F. Bird. *The New Testament in Its World*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2019. Adobe PDF ebook.